

PENGUNGKAPAN INTEGRATED REPORTING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DALAM INDEKS LQ45: SEBUAH ANALISIS TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Mustika Auliya Salma¹⁾, I. B. Ketut Bayangkara²⁾

mustikasalmaa@gmail.com¹⁾, bhayangkara@untag-sby.ac.id²⁾

^{1),2)}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat integrasi laporan perusahaan pertambangan yang termasuk dalam indeks LQ-45. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut tahun 2023 yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Sepuluh perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu melalui purposive sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor pertambangan telah mempublikasikan informasi pelaporan terintegrasi (IR) secara memadai, meskipun praktik publikasinya masih perlu ditingkatkan di beberapa bidang..

Kata Kunci: Pelaporan Terintegrasi, Pemangku Kepentingan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to assess the level of integration of the reports of mining companies included in the LQ-45 index. This study is based on qualitative methods and uses secondary data from the annual reports of these companies for 2023, which come from the Indonesia Stock Exchange. Ten companies were selected based on certain criteria through purposive sampling. The results show that most companies in the mining sector have adequately published integrated reporting (IR) information, although their publication practices still need to be improved in some areas.

Keywords: *Integrated Reporting, Stakeholder, and Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Laporan perusahaan telah berkembang sejalan dengan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Laporan tersebut mengandung informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan untuk mendukung pengambilan keputusan. Awalnya fokus laporan perusahaan hanya pada aspek keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Namun, seiring dengan

perkembangan informasi, laporan keuangan kerap dianggap kurang memadai dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh investor dan kreditor. Menanggapi kebutuhan yang semakin kompleks tersebut, perusahaan mulai menyediakan informasi non-keuangan melalui laporan manajemen yang disajikan secara terpisah, guna memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan.

Selain menilai elemen-elemen nilai perusahaan dan kinerja harga saham, laporan non-keuangan semakin penting bagi pihak internal dan eksternal. Informasi yang dibutuhkan mencakup berbagai aspek yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi perusahaan. Laporan ini bertujuan untuk memudahkan analisis perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Salah satu jenis laporan tersebut adalah laporan terintegrasi.

Pelaporan terintegrasi diperkenalkan oleh International Integrated Reporting Council (IIRC) tahun 2011 dengan dukungan GRI. Pada tahun 2013, IIRC menerbitkan kerangka kerja untuk pelaporan terintegrasi, yang berfungsi sebagai pedoman untuk penyusunan laporan tahunan. Konsep ini menekankan hubungan antara strategi perusahaan, tata kelola, kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam operasi bisnis. Pelaporan terpadu dimaksudkan untuk memfasilitasi keputusan strategis oleh para pemangku kepentingan.

Pelaporan terintegrasi memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, ini meningkatkan transparansi operasi dan menyederhanakan kualitas pelaporan. Bagi pemangku kepentingan, terutama investor, pelaporan terintegrasi menyediakan informasi rinci tentang tata kelola, visi, misi, dan tujuan perusahaan. Hal ini memungkinkan investor membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perusahaan.

Di Indonesia, pelaporan terintegrasi masih bersifat sukarela dan belum diatur dalam ketentuan khusus. Pentingnya perkembangan dalam pelaporan terintegrasi telah dibahas dalam Simposium Nasional Akuntansi (NAS) ke-17 pada tahun 2014, dengan tema "Peran auditor dalam mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pelaporan terintegrasi". Tema ini menyoroti peran akuntan dalam meningkatkan kualitas pelaporan dan memenuhi persyaratan pasar pelaporan terintegrasi global. Pelaporan terintegrasi memiliki potensi untuk menjadi model pelaporan utama perusahaan di masa depan. Namun, perkembangan IR dan meningkatnya tuntutan para pemangku kepentingan menjadi tantangan besar bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan mereka, terutama laporan tahunan.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang pelaporan terintegrasi. Martina (2019) menemukan dalam penelitiannya "Pengaruh Pengungkapan Integrated Reporting Terhadap Nilai Perusahaan" bahwa pengungkapan integrated reporting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mufida (2018) yang berjudul "Pengaruh Penyajian Unsur-Unsur Integrated Reporting dalam Laporan Tahunan terhadap Reaksi Investor" menemukan bahwa penyajian unsur-unsur integrated reporting dalam laporan tahunan memiliki pengaruh positif terhadap reaksi investor. Namun, penelitian Mipo (2020) yang berjudul "Pengaruh Pengungkapan CSR, Pengungkapan Lingkungan, dan Integrated Reporting terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia" menemukan bahwa integrated reporting tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2014-2017. Studi "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Pelaporan Terintegrasi dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan" oleh Mandalika, Hermanto, dan Handajani (2019) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara luas pelaporan terintegrasi dan nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian "The Association Between Integrated Reporting and Firm Valuation" Kin-Wai Lee dan Gillia Hian-Heng Yeo (2015) menemukan adanya hubungan positif antara pelaporan terintegrasi dengan nilai perusahaan, terutama untuk perusahaan yang lebih kompleks.

Sektor pertambangan adalah salah satu pilar penting dalam perekonomian global, karena menyediakan bahan baku penting bagi berbagai industri. Namun, sektor ini juga menghadapi isu besar terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan-perusahaan dalam Indeks LQ45 Indonesia adalah perusahaan terkemuka yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian dan masyarakat. Namun, sektor pertambangan sering menjadi kontroversial karena dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti degradasi lingkungan, konflik dengan masyarakat lokal, serta masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan-perusahaan di sektor ini mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka dan bagaimana mereka mengelola dampak negatif tersebut. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pengungkapan Integrated Reporting dan menganalisis tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan-perusahaan pertambangan dalam Indeks LQ45.

LANDASAN TEORI

1. Integrated Reporting

Menurut Eccles dan Armbrester (2011) sebagaimana dikutip dalam penelitian Damayanti dan Dewayanto (2023) tujuan dari pelaporan terintegritas adalah untuk menggambarkan hubungan yang ada antara aspek keuangan dan nin-keuangan pada kinerja perusahaan, serta bagaimana hubungan tersebut dapat membantu menciptakan atau menghancurkan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Menurut International Integrated Reporting Council (IIRC), pelaporan terintegrasi adalah suatu bentuk komunikasi yang memberikan penjelasan ringkas mengenai bagaimana strategi, kinerja, tata kelola, dan pandangan berkontribusi terhadap penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IIRC, 2013).

Menurut Permata, Mulyadi dan Supriyadi (2020), elemen-elemen rasio terintegrasi dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Element = \frac{n}{k}$$

Keterangan

n = jumlah elemen yang dipublikasikan perusahaan.

k = jumlah total elemen yang direncanakan perusahaan untuk dipublikasikan.

2. Stakeholder

Menurut Freeman (1984), dikutip dalam Febriansyah (2021), teori pemangku kepentingan adalah kerangka kerja konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan beroperasi untuk memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan yang berbeda seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat, konsumen, pemasok, analis dan lain-lain.

Menurut Chandra, Indarto, Wiguna, & Kaming (2011) yang dikutip dalam penelitian Fedora & Hudiyono (2019), stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki legitimasi, kekuasaan, dan kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) yang dikutip dalam penelitian Safira & Widajantie (2021), menurut teori pemangku kepentingan, pemangku kepentingan mencakup semua pihak internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internalnya saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk

memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan yang berbeda seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah dan masyarakat umum. Teori ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan ini, mendengarkan kebutuhan mereka dan menanggapi mereka, terutama mereka yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sumber daya yang dibutuhkan untuk bisnis, seperti tenaga kerja dan pasar untuk produk perusahaan.

3. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Hakki, Andriani, & Natalia (2024), dengan merujuk pada karya-karya Robbins (2005) dan Kahreh (2014), sebuah perusahaan diharapkan tidak hanya memenuhi kewajiban hukumnya terhadap pihak internal tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak aktivitasnya kepada masyarakat dan lingkungan

Menurut Untung (2009:1), dikutip dalam Rosdwianti, AR, & Z.A (2016), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk mengelola kegiatannya secara berkelanjutan, dengan memperhatikan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan yang timbul sebagai akibat dari kegiatan mereka. Dengan menerapkan CSR, perusahaan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Darwin (2004), yang dikutip dalam penelitian Wicaksono (2016), Corporate Social Responsibility (CSR) berarti bahwa organisasi yang sukarela mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dan sosial dalam operasi dan interaksinya dengan para pemangku kepentingan, sebagai tambahan dari kewajiban hukum yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengungkapan pelaporan terintegrasi di antara perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks LQ-45. Data sekunder diambil dari laporan tahunan perusahaan untuk periode Februari-Juli 2023 yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks LQ-45 selama periode tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, mengikuti pendekatan yang dijelaskan oleh Moniaga (2013), yang didasarkan pada landasan teori dari Sugiyono (2010). Sampel dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam indeks LQ-45 selama periode Februari hingga Juli 2023.

Menurut Sari & Kusuma (2016), penilaian pelaporan IR perusahaan dalam analisis data dilakukan dengan memberikan nilai pada sejauh mana isi laporan tahunan perusahaan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh IIRF untuk prinsip-prinsip dan elemen-elemen isi IR. Rumus berikut digunakan untuk penilaian ini:

$$\text{Prinsip} = \frac{\text{Pengungkapan Prinsip IR}}{37 \text{ Pedoman Prinsip IR}} \times 100$$

$$\text{Elemen Konten} = \frac{\text{Pengungkapan Elemen Konten IR}}{51 \text{ Pedoman Elemen Konten IR}} \times 100$$

Hasil pengungkapan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan dan dianalisis untuk menilai tingkat pengungkapan IR dalam laporan tahunan, dengan kategori interpretasi sebagai berikut:

Skor	Pengungkapan
<40%	Poor
40-55%	Progress to be made
55-70%	Average
70-85%	Good
85%	Excellent

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengungkapan terintegrasi perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan. Tabel tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan berdasarkan hasil analisis.

Nama Perusahaan	Rata-rata Prinsip	Rata-rata Elemen Konten
ADRO	72,00%	94,67%
HRUM	62,86%	100%
INDY	100,00%	64%
BRPT	80,00%	66,67%
INCO	73,33%	55%

ITMG	71,11%	100%
PTBA	65,00%	100%
TINS	N/A	26,67%
Rata-rata	74,90%	75,88%

Dari analisis rinci, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor ini telah mengungkapkan informasi IR dengan baik. Namun, ada beberapa perusahaan yang perlu meningkatkan pengungkapan mereka, seperti Harum Energy Tbk dan Vale Indonesia Tbk. Penting juga untuk mengidentifikasi mengapa ada keterbatasan dalam pengungkapan, seperti yang terlihat pada perusahaan Timah Tbk. Apakah faktor internal perusahaan, pemahaman yang kurang tentang praktik pengungkapan IR, atau hal lain yang menyebabkan keterbatasan ini. Kemudian lebih lanjut lagi yaitu, harus melibatkan evaluasi praktik pengelolaan perusahaan yang mendasari pengungkapan ini. Misalnya, apakah perusahaan memiliki kebijakan yang kuat dalam manajemen risiko, tanggung jawab sosial, ataupun inovasi produk.

Pengungkapan IR yang baik mencerminkan komitmen perusahaan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. Informasi ini mencakup keuangan dan aspek-aspek non-keuangan seperti kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, dan manajemen risiko. Dengan memastikan bahwa pengungkapan mereka sesuai dengan kerangka kerja IR yang berlaku, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan.

Selain itu, menggunakan kerangka kerja IR membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan pengungkapan mereka dan memperkuat praktik pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, mengaitkan hasil analisis pengungkapan IR dengan kerangka kerja yang berlaku dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana perusahaan mengikuti praktik pengungkapan yang baik dan bagaimana mereka dapat terus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka kepada para pemangku kepentingan.

Dalam melihat hasil pengungkapan *Integrated Reporting* (IR) dari sepuluh perusahaan di sektor pertambangan, dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat pengungkapan yang berbeda-beda. Adaro Energy menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengungkapan prinsip IR, sementara Indika Energy terlihat dalam pengungkapan prinsip namun perlu

perhatian lebih dalam pengungkapan elemen konten. Meskipun demikian, keseluruhan, mayoritas perusahaan menunjukkan keseriusan untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, baik dalam hal kinerja keuangan maupun aspek-aspek non-keuangan seperti kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Namun, terdapat perusahaan seperti Timah Tbk yang perlu meningkatkan pengungkapan mereka, terutama dalam hal kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan mengacu pada kerangka kerja IR yang berlaku, perusahaan dapat memastikan bahwa pengungkapan mereka memenuhi standar internasional yang diakui, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Selain itu, penerapan kerangka kerja IR juga dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan pengungkapan mereka, sehingga memperkuat praktik pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk terus memperbaiki pengungkapan mereka guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka kepada para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Dari analisis pengungkapan Integrated Reporting (IR) pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan variasi dalam tingkat pengungkapan antara perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan IR dengan baik, ada beberapa yang perlu meningkatkan pengungkapan mereka, seperti Harum Energy Tbk, Vale Indonesia Tbk, dan Timah Tbk. Faktor internal perusahaan dan pemahaman yang kurang tentang praktik pengungkapan IR mungkin menjadi penyebab keterbatasan dalam pengungkapan. Penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa pengungkapan mereka sesuai dengan kerangka kerja IR yang berlaku guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan serta untuk terus memperbaiki transparansi dan akuntabilitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, L., & Dewayanto, T. (2023). A Systematic Literature Review: Nonfinancial Drivers pada Integrated Reporting. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3.
- Febriansyah. (2021). Integrated Reporting: Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Ekombis Review*, 119.

-
- Fedora, S. D., & Hudiyono, R. F. (2019). Analisis Pemangku Kepentingan (STAKEHOLDER) pada Unit Hubungan Masyarakat (HUMAS) dan Kesekretariatan PT Semen Padang. *Administrasi Bisnis Terapan*, 12.
- Hakki, T. W., Andriani, C., & Natalia, M. (2024). Peran Pemoderasi Corporate Business Risk Terhadap Hubungan CSR Disclosure, Integrated Reporting, Dan Corporate Reputation. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 494.
- IIRC. (2013). *International IR framework, international integrated reporting council*. Retrieved 05 01, 2024, from <https://integratedreporting.ifrs.org/wp-content/uploads/2013/12/13-12-08-THE-INTERNATIONAL-IR-FRAMEWORK-2-1.pdf>
- Mandalika, L., Hermanto, & Handajani, L. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap luas pengungkapan Integrated Reporting dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *e-Jurnal Akuntansi*.
- Mipo. (2020). Pengaruh CSR Disclosure, Environmental Disclosure, dan Integrated Reporting Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Ilmiah Core IT*.
- Moniaga, F. (2013). Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya Terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen, dan Kaca Periode 2007-2011. *Jurnal EMBA*, 1, 437.
- Permata, S., Mulyadi, J., & Supriyadi, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas terhadap Integrated Reporting Dengan Auditor Eksternal Sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2014-2018). *EKOBISMAN*, 169-170.
- Rosdwianti, M. K., AR, M. D., & Z.A, Z. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014). *Administrasi Bisnis*, 18.
- Safira, F., & Widajantie, T. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Ilmiah EKonomi dan Bisnis*, 104.
- Sari, R. A., & Kusuma, I. W. (2016). Pengungkapan Integrated Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Indek LQ-45. *ABIS Accounting and Business Information Systems*, 4-6.

Wicaksono, D. P. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Oleh Reputasi Perusahaan. *Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6.